



Representasi *Shuudan Shugi* dalam Penyelenggaraan Hakata Gion Yamakasa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ummahatul Tasyriqon Nikmah Universitas Diponegoro ummatasyriqon07@gmail.com Dewi Saraswati Sakariah Universitas Diponegoro dewisaraswati@lecturer.undip.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nikmah, U. T., & Sakariah, D. S. (2025). Representasi *Shuudan Shugi* dalam Penyelenggaraan Hakata Gion Yamakasa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 334-344.

Abstrak

Matsuri merupakan salah satu aspek budaya Jepang yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Hakata Gion Yamakasa di Fukuoka adalah salah satu matsuri yang memperlihatkan keterlibatan komunitas secara aktif dengan poin utama perlombaan pembawaan kakiyama oleh peserta dari tujuh distrik di Hakata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai *shuudan shugi* atau kolektivisme terwujud dalam penyelenggaraan festival tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap berbagai dokumentasi acara oleh penyelenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival ini tidak hanya sekadar perlombaan, tetapi juga mencerminkan solidaritas dan identitas budaya masyarakat Hakata, di mana anggota komunitas bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan festival, serta mengembangkan rasa kebersamaan meskipun dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualis. Nilai *shuudan shugi* direpresentasikan melalui kerangka berpikir kelompok (*shuudan shikou*) dalam pengambilan keputusan, kehidupan berkelompok (*shuudan seikatsu*) dalam pelaksanaan ritual dan pembagian tugas, serta kesadaran berkelompok (*shuudan ishiki*) yang terlihat dari partisipasi aktif individu dalam mempertahankan tradisi. Melalui proses ini, Hakata Gion Yamakasa memperkuat identitas budaya komunitas dan solidaritas sosial lintas generasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial dalam festival dan peran tradisi dalam membentuk identitas kelompok.

Kata kunci: Kolektivisme, Matsuri, Hakata, Fukuoka

Abstract

Matsuri is one of the elements of Japanese culture that is significant to the community's social life. Hakata Gion Yamakasa in Fukuoka is one of the festivals that showcases active community involvement, with the main highlight being the race of *kakiyama* carried by participants from seven districts in Hakata. This research aims to describe how the values of *shuudan shugi* or collectivism are manifested in the organization of the festival. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis of various event documentation by the organizers. The research results indicate that this festival is not just a competition but also reflects the solidarity and cultural identity of the Hakata community, where community members collaborate in the preparation and execution of the festival and develop a sense of solidarity despite the context of a modern society that tends to be individualistic. The value of *shuudan shugi* is represented through group thinking (*shuudan shikou*) in decision-making, group life (*shuudan seikatsu*) in the execution of rituals and task distribution, and group awareness (*shuudan ishiki*) represented in the active participation of individuals in preserving traditions. Through this process, Hakata Gion Yamakasa strengthens the cultural identity of the community and intergenerational social solidarity. This research provides insights into the social dynamics within the festival and the role of tradition in building group identity.

Keywords: Collectivism, Matsuri, Hakata, Fukuoka

A. Pendahuluan

Matsuri adalah salah satu budaya Jepang yang menarik perhatian banyak orang, baik wisatawan domestik maupun internasional. Setiap tahunnya, jutaan orang dari berbagai wilayah di Jepang maupun wisatawan internasional datang untuk menyaksikan *matsuri* dan menikmati ritual yang terus dilestarikan. Dikutip dari laman organisasi pariwisata Jepang, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jepang pada tahun 2024 mencapai rekor 36 juta orang, dengan tujuan untuk berwisata sebanyak 7,6 juta orang (Japan National Tourism Organization, 2025). Sementara, masing-masing *matsuri* memiliki total pengunjung beragam. Dikutip dari laman penyelenggara, Festival Nebuta Matsuri di Aomori menarik lebih dari 3 juta pengunjung, setiap tahunnya (The Official Aomori Travel Guide, 2024). Menurut penyelenggara, Hakata Gion Yamakasa di Fukuoka juga memiliki jumlah pengunjung sekitar 2 juta orang setiap tahunnya (Japan National Tourism Organization, 2024). Namun, lebih dari sekedar daya tarik wisata, *matsuri* juga membantu memperkuat komunitas, melestarikan warisan budaya, dan bahkan menjadi objek berbagai penelitian.

Matsuri merupakan istilah yang merujuk pada festival atau perayaan dalam budaya Jepang. *Matsuri* dengan asal kata *matsuru* (祭る) memiliki arti berdoa, bersembahyang, memuja, atau menyembah. Kunio menjelaskan dalam bukunya bahwa "*Matsuri* merupakan sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa" (Kunio, 1943). Beberapa contoh *matsuri* yang terkenal di Jepang antara lain Gion Matsuri yakni festival terbesar di Kyoto, Awa Odori yang merupakan festival tarian terbesar di Jepang, dan Hakata Gion Yamakasa yang dikenal dengan arak-arakan gerobak tangan hias besar.

Dikutip dari situs organisasi pariwisata Jepang, Hakata Gion Yamakasa adalah salah satu *matsuri* Jepang yang berlokasi di Kota Fukuoka yang berlangsung pada bulan Juli. Festival ini bermula ketika seorang pendeta Buddha bernama Shoichi Kokushi yang diarak berkeliling kota di atas tandu sambil berdoa untuk mencegah penyakit yang mewabah pada saat itu dan memercikkan air suci (Japan National Tourism Organization, 2024). Masyarakat Hakata kemudian menyelenggarakan upacara keagamaan ini setiap tahun dengan harapan mencegah penyakit tersebut datang kembali. Festival yang telah berlangsung sejak lebih dari 780 tahun yang lalu ini berpusat di Kuil Shinto Kushida dengan sorotan arak-arakan *kakiyamakasa* (昇き山笠) (lihat gambar 1) yang merupakan hiasan gerobak tangan raksasa dengan berat lebih dari 1 Ton. Selain itu, terdapat *kazariyama* (飾り山笠) yang merupakan hiasan dengan tinggi lebih dari sepuluh meter dan berat lebih dari 2 Ton yang hanya dipajang di tiga belas titik di seluruh kota.



Gambar 1. *Kakiyama*

Matsuri menunjukkan ketergantungan yang kuat pada partisipasi masyarakat walaupun di tengah anggapan bahwa masyarakat Jepang modern adalah masyarakat individualis. Seperti yang dikatakan oleh Prabowo dan Tjandra, dibuktikan dengan fenomena *meunshakai* (memisahkan diri dari komunitas) dan *tanshinsetai* (rumah tangga tunggal) yang masing-masing menunjukkan bahwa masyarakat Jepang lebih memilih untuk hidup secara individual dan menghindari hubungan sosial dengan orang lain (Prabowo & Tjandra, 2014). Terlepas dari anggapan tersebut, masyarakat Jepang modern masih tetap melaksanakan *matsuri* yang kental akan kolektivisme. Hal ini berkaitan dengan sejarah masyarakat Jepang di mana dalam sebuah teori *nihonjinron* (日本人論) menjelaskan karakteristik budaya, perilaku, dan psikologi masyarakat Jepang atau diskursus tentang Jepang. Dalam salah satu karakteristiknya, terdapat konsep *shuudan shugi* (集団主義) yang berarti kolektivisme atau orientasi kelompok. Dalam tulisannya, Rus'an menyatakan bahwa *shuudan shugi* adalah sebuah ideologi berkelompok, di mana ideologi tersebut merupakan ideologi kebersamaan atau sebuah paham berkelompok dalam masyarakat Jepang (Rus'an, 2018). Nakane mengatakan bahwa masyarakat Jepang mementingkan *ba* (場) atau kerangka yang berarti bahwa setiap individu merupakan bagian dari sebuah kelompok dengan kerangka tertentu dan sikap mereka dipengaruhi oleh lingkungan tersebut, sehingga *shikaku* (資格), atau status individu tidak penting bagi masyarakat Jepang (Nakane, 1997). Istilah *shuudan shugi* merujuk pada perilaku dan prinsip yang menekankan bahwa kepentingan kelompok atau komunitas lebih penting daripada kepentingan individu yang menghasilkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggotanya.

Shuudan shugi memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pekerjaan, dan budaya di Jepang, termasuk dalam festival Hakata Gion Yamakasa. Festival ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari festival lainnya. Hakata Gion Yamakasa adalah festival yang sangat dinamis dan berbeda dari festival lainnya yang lebih berfokus pada prosesi atau pertunjukan statis. Festival ini melibatkan perlombaan pembawaan *kakiyama*, di mana peserta dari tujuh distrik atau *nagare* (流) di Hakata yaitu: *Chiyo-ryu* (千代流), *Ebisu-ryu* (恵比須流), *Doi-ryu* (土居流), *Daikoku-ryu* (大黒流), *Higashi-ryu* (東流), *Nakasu-ryu* (中洲流), dan *Nishi-ryu* (西流) mengarak gerobak tangan hias besar yang menciptakan suasana kompetisi meriah. Poin perlombaan ini yang membedakannya dengan festival lain seperti Gion Matsuri yang terkenal dengan pawai kereta hias *yamaboko*, Akita Kanto Matsuri yang menampilkan pertunjukan keterampilan menyeimbangkan *kanto* (tiang bambu panjang), dan *matsuri* lainnya yang tidak ada perlombaan antar distrik di dalamnya. Selain itu, Hakata Gion Yamakasa memiliki usia lebih dari 780 tahun, menjadikannya salah satu *matsuri* tertua. Walaupun tidak lebih tua dari Gion Matsuri yang telah ada sejak abad kesembilan, namun lebih tua dari banyak *matsuri* yang lahir pada tahun 1900-an seperti Sendai Tanabata Matsuri, Nebuta Matsuri, Kanto Matsuri, dan lainnya. Pada tahun 2016, *matsuri* ini diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO yang menjadikannya unggul karena menjadi salah satu dari 33 *matsuri* Jepang yang terdaftar di UNESCO (Heritage, 2016). Dibandingkan dengan banyak festival lainnya yang rata-rata hanya tiga hingga tujuh hari, *matsuri* ini memiliki jangka waktu yang cukup panjang yakni berlangsung selama lima belas hari. Hal-hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai konsep *shuudan shugi* yang terrepresentasi dalam Hakata Gion Yamakasa di Fukuoka.

Penelitian terkait *shuudan shugi* dan *matsuri* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya penelitian mengenai *shuudan shugi* yang telah dilakukan oleh Muhammad Rizki Atarian (2023) yang mengkaji *shuudan shugi* pada Film *Confessions*, *Koe no Katachi*, dan *Switched* yang menekankan efek negatif dari *shuudan shugi* yaitu tindakan perundungan atau *ijime* yang dilakukan dengan dasar kebersamaan. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Irhamni Chairil Rabby (2020) yang meneliti *shuudan shugi* pada Manga *Haikyuu* Karya Haruichi Furudate dan Ramita Ari Wandira (2015) yang meneliti *shuudan shugi*

pada Film *Crows Zero* yang menguraikan poin-poin *shuudan shugi* yang tercermin dalam kisah dari karya sastra tersebut. Selanjutnya penelitian mengenai *matsuri* yang telah dilakukan oleh Elisabetta Porcu (2020), meneliti mengenai Gion Matsuri melalui interaksi agama dengan berbagai aspek masyarakat modern di Kyoto. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Reny Wiyatasari (2018) yang meneliti perbedaan dan persamaan dari Obon Matsuri periode sekarang dan sebelumnya. Kemudian pada penelitian Toru Shimizu (2023) yang menjelaskan tren, tema, dan representasi festival Hakata Gion Yamakasa dalam berbagai karya yang diterbitkan setelah Perang Dunia II (1939-1945).

Penelitian mengenai *shuudan shugi* pada *matsuri* khususnya Hakata Gion Yamakasa belum pernah dikaji. Penelitian ini memberikan sumbangsih melalui *shuudan shugi* yang biasanya dikaji melalui objek karya sastra, namun pada penelitian ini mengkaji *shuudan shugi* pada fenomena yang nyata di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memvalidasi bahwa *shuudan shugi* masih tercermin di tengah masyarakat Jepang yang cenderung individualis. Terlebih lagi, penelitian ini akan menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer yang mengacu pada bagaimana makna muncul melalui interaksi sosial. Menurut Blumer dalam bukunya, terdapat lima elemen dasar dari interaksionisme simbolik yang merujuk pada pemikiran George Herbert Mead yakni: *self* (diri), *action* (tindakan), *social interaction* (interaksi sosial), *objects* (objek), dan *joint action* (tindakan bersama) (Blumer, 1969).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *shuudan shugi* direpresentasikan dalam penyelenggaraan Hakata Gion Yamakasa. *Shuudan shugi* yang mengacu pada prinsip *shuudan shikou* (kerangka berpikir kelompok), *shuudan seikatsu* (kehidupan berkelompok), dan *shuudan ishiki* (kesadaran berkelompok) akan dianalisis melalui aspek persiapan dan pelaksanaan dari festival Hakata Gion Yamakasa pada tiga tahun terakhir yakni tahun 2022 hingga tahun 2024 di Fukuoka.

B. Metodologi

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi representasi *shuudan shugi* dalam penyelenggaraan Hakata Gion Yamakasa di Fukuoka. Studi kepustakaan akan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Adapun sumber rujukan utama yang digunakan yaitu dokumentasi acara yang berupa video dan artikel dari situs web penyelenggara yaitu Yamakasa Navi dan Hakatayamakasa.com serta konten liputan milik portal berita FBS, RKB, dan portal berita lainnya. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami bagaimana nilai-nilai *shuudan shugi* diwujudkan dalam konteks festival tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Hakata Gion Yamakasa adalah perayaan yang kaya akan tradisi yang berfungsi sebagai representasi penting bagi masyarakat Hakata, Fukuoka, Jepang. Semangat *shuudan shugi* masyarakat Hakata terlihat dalam festival ini, di mana masing-masing distrik bekerja sama dalam melaksanakan dan merayakan berbagai agenda dari Festival Hakata Gion Yamakasa. Poin-poin dari *shuudan shugi* yang akan dijelaskan dalam pembahasan yakni kerangka berpikir kelompok (*shuudan shikou*), kehidupan berkelompok (*shuudan seikatsu*), dan kesadaran berkelompok (*shuudan ishiki*). Dalam *shuudan shikou* akan menekankan pada pola pikir kolektif yang mencakup nilai-nilai dan norma yang mendasari interaksi anggota kelompok dan menekankan kesepakatan serta tujuan bersama. Kemudian dalam *shuudan seikatsu* menjelaskan cara hidup sehari-hari termasuk aturan dan tradisi yang mengatur perilaku anggota kelompok. Sementara itu, *shuudan ishiki* membahas mengenai kesadaran individu terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam kelompok dan pentingnya keberadaan kelompok bagi identitas dirinya. Pembahasan tersebut akan terbagi ke dalam dua bagian yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan sebagai berikut.

Persiapan Hakata Gion Yamakasa

Pada tanggal 1 Juni 2024, petugas Asosiasi Promosi dan Urusan Umum masing-masing *nagare* menghadiri rapat umum Asosiasi Promosi Hakata Gion Yamakasa di Kuil Kushida. Pada rapat tersebut, Asosiasi Promosi mengkonfirmasi rute dan waktu keberangkatan Yamakasa dari setiap *nagare* serta mengumumkan larangan kekerasan dan membawa *kakiyama* dalam keadaan mabuk. Ketua Asosiasi Promosi Hakata Gion Yamakasa, Tadayu Takeda, dalam artikel Newsdig oleh TBS menyatakan, 「今年は安心安全を一番に考えていきたい。山笠でぱっと夏

を迎えたいと思います」(Newsdig.TBS, 2024) (*Kotoshi wa anshin anzen o ichiban ni kangaete ikitai. Yamagasa de patto natsu o mukaetai to omoimasu*), yang berarti "Tahun ini, kami ingin mengutamakan keselamatan dan keamanan. Kami ingin menyambut musim panas di Yamakasa."

Proses persiapan melalui rapat ini menunjukkan bahwa setiap anggota yang hadir membawa identitas dan pandangan sebagai perwakilan *nagarenya* yang dapat mempengaruhi keputusan kelompok secara global dan mencerminkan elemen *self* atau diri dalam interaksionisme simbolik. Keputusan yang diambil selama rapat akan menjadi dasar untuk tindakan bersama atau *joint action* selama festival. Proses diskusi ini juga menciptakan interaksi sosial atau *social interaction* yang penting untuk mencapai kesepakatan dan menggambarkan implementasi *shuudan shikou* di mana anggota masyarakat Hakata berdiskusi untuk mencapai konsensus mengenai rencana festival. Sejalan dengan pernyataan Blumer, kehidupan berkelompok manusia sangat penting untuk perkembangan kesadaran (Blumer, 1969).

Selain rapat umum, masing-masing *nagare* juga memiliki diskusi internal untuk pemilihan seragam kelompok yang menunjukkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi satu sama lain dan mempertimbangkan perspektif satu sama lain. Diskusi ini mencerminkan aturan dan norma kelompok terhadap seragam yang akan digunakan selama festival. Proses ini merupakan implementasi *shuudan seikatsu* atau kehidupan berkelompok yang akan mengatur perilaku anggota kelompok untuk menciptakan keseragaman dalam penampilan. Keseragaman ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas kelompok, mencerminkan *joint action* atau tindakan bersama dalam interaksionisme simbolik.

Dikutip dari situs penyelenggara, terdapat ritual persiapan yang disebut *oshitori* yang dilakukan setiap tanggal 1 dan 9 Juli di mana setiap *nagare* berdoa untuk keselamatan acara dan membasuh tiang yang akan dijadikan dasar *kakiyama*nya dengan air laut di Pantai Hakozaki (Navi, 2024). Ritual ini termasuk ke dalam penerapan *shuudan seikatsu* di mana anggota menjalankan ritual yang berlaku dan memperkuat ikatan antar anggota kelompok mereka. Dalam interaksionisme simbolik, ritual ini termasuk *action* atau tindakan yang menyatakan komitmen terhadap nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Proses pembuatan *kakiyama* juga menjadi wujud nyata kolaborasi antara pengrajin dan anggota kelompok. Dalam sebuah liputan oleh FBS福岡放送ニュース(Fukuokahousou Nyuusu), Takehira, seorang pengrajin *kakiyama* untuk Ebisu-ryu menyampaikan betapa mereka mempersiapkan *kakiyama* untuk penampilan *nagarenya*. 「一番山笠やけん、めっちゃめっちゃ気合い入れていると思う。それに応えてあげたいし、恵比須流の人たちが今年無事に奉納して喜んでもらえればいいと思う。」(FBS福岡放送ニュース, 2022) (*Ichiban yamakasaya ken, mechamecha kiai irete iru to omou. Sore ni kotaete agetaishi, ebisunagare no hito-tachi ga kotoshi buji ni hounoo shite yorokonde moraereba ii to omou*). Apabila diterjemahkan berarti "Karena ini adalah Yamakasa yang utama, saya pikir mereka berusaha keras untuk melakukannya. Saya ingin menanggapi permintaan itu, dan saya berharap masyarakat Ebisu-ryu dapat mempersembahkannya dengan aman tahun ini dan berbahagia."

Kerja sama antara pengrajin dan anggota kelompok mencerminkan *shuudan seikatsu* di mana keterampilan individu digabungkan untuk mencapai tujuan bersama yang dalam interaksionisme simbolik juga termasuk *joint action* atau tindakan bersama. Seperti pendapat Citraningsih dan Novindari, di mana tindakan sosial bersama bersifat simbolik dan melibatkan pengambilan peran (Citraningsih & Novindari, 2022). Selain itu, *kakiyama* juga menjadi simbol *objects* atau objek fisik dari kerja keras dan kolaborasi kelompok.

Beberapa anak yang diwawancara setelah melaksanakan sekolah Yamakasa yang ada di Chiyo-ryu mengatakan 「ずっとやりたいですね。一生やります。」(FBS福岡放送ニュース, 2024) (*Zutto yaritaidesu ne. Isshou yarimasu*). Artinya "Saya ingin melakukannya (menjadi partisipan dalam Yamakasa) selamanya. Saya akan melakukannya selama sisa hidup saya." Anak lain mengatakan 「死ぬまでやっていきたい。」(FBS福岡放送ニュース, 2024) (*Shinu made yatte ikitai*). Apabila diartikan menjadi "Saya ingin melakukan ini sampai saya mati."

Hideshow, seorang pemuda berusia 27 tahun yang menjadi pengajar di sekolah Yamakasa yang juga merupakan lulusan Sekolah Dasar Chiyo, telah mengenal Yamakasa sejak dia masih kecil. Hideshow pertama kali berpartisipasi di Yamakasa ketika berusia 11 bulan dan sejak itu, dia berpartisipasi setiap tahun dan terpesona oleh Yamakasa. Hideshow mengatakan 「一つの目標に向かってみんなで団結する過程も好きですし、何かに没頭する、熱中する。これが博多っ子の心情というか。」(FBS福岡放送ニュース, 2024) (*Hitotsu no mokuhyou ni mukatte min'na de danketsu suru katei mo sukidesushi, nanika ni bottō suru, netchuu suru. Kore ga Hakata-kko no shinjou to iu ka*). Artinya "Saya juga menyukai proses di mana setiap orang

berkumpul untuk mencapai satu tujuan, dan menjadi tenggelam dalam semangat terhadap sesuatu. Inilah perasaan orang-orang Hakata."

Melalui pelatihan di sekolah ini mencerminkan *shuudan seikatsu* di mana jaringan sosial yang kuat terbentuk di antara anak-anak sebagai peserta dan orang dewasa di komunitas sebagai pengajar. Pelatihan ini juga merupakan perwujudan *shuudan ishiki* yang menanamkan kesadaran akan pentingnya tradisi kepada generasi muda dan membangun identitas kolektif sejak dini. Dalam interaksionisme simbolik, anak-anak yang mengembangkan identitas mereka sebagai bagian dari kelompok melalui pembelajaran mengenai festival merupakan bagian dari *self* atau diri. Hal ini didukung oleh pernyataan Citraningsih dan Noviandari, di mana pengembangan konsep diri secara aktif didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain (Citraningsih & Noviandari, 2022). Anggota kelompok yang berbagi pengalaman dan mendefinisikan peran masing-masing merupakan implementasi dari *social interaction* atau interaksi sosial. Seperti yang dilakukan oleh Hideshima, di mana dia membagikan pengalamannya kepada anak-anak dan memberikan pengaruhnya terhadap cara pandang anak-anak. Bagaimana seseorang berkontribusi pada kehidupan kelompok dan memperkuat ikatan sosial ditunjukkan oleh partisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan festival.

Usaha keras anggota agar dapat terpilih menjadi *kakite* (pembawa *kakiyama*) sebagai perwakilan *nagarena* menunjukkan *shuudan ishiki* di mana terdapat kesadaran untuk berpartisipasi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota. Usaha untuk memenuhi standar seorang *kakite* ini juga menunjukkan *shuudan seikatsu* di mana nantinya proses seleksi menunjukkan norma kelompok mengenai fisik dan ketahanan sebagai persyaratannya. Shotaro Hideshima dari Chiyo-ryu menjawab pertanyaan reporter sambil menyiapkan makanannya yang hanya berupa brokoli rebus dan dada ayam sebelum dia pergi ke tempat kebugaran sebagai salah satu usahanya agar dapat terpilih menjadi *kakite*. Dia mengatakan 「つらいことしないと、勝利の喜びは勝ち取れない。」 (FBS福岡放送ニュース, 2024) (*Tsurai koto shinai to, shouri no yorokobi wa kachitore nai*), yang berarti "Jika Anda tidak melalui kesulitan, Anda tidak akan bisa menikmati nikmatnya kemenangan." Shotaro menambahkan 「きついので、みんなしたくないじゃないですか。みんながしたいことばかりしていたら、山笠は動かないし成功もしない。」 (FBS福岡放送ニュース, 2024) (*Kitsui no tte, min'na shitakunai janai desu ka. Min'na ga shitai koto bakari shite itara, yamagasa wa ugokanaishi seikou mo shinai*), dengan terjemahan "Jika terlalu sulit, tidak ada yang mau melakukannya. Jika semua orang melakukan apa yang ingin mereka lakukan, Yamakasa tidak akan bergerak dan tidak akan berhasil."

Di *nagare* lain, terdapat pemuda bernama Kiichiro yang juga berusaha agar dapat terpilih menjadi *kakite*. Istri dari Kiichiro, Miki menyatakan 「今回櫛田入りをするためにジムに行き始めて気合いを入れて体を大きくしてもともと(体)が細かったので」 (FBS福岡放送ニュース, 2022) (*Konkai Kushida-iri o suru tame ni jimu ni iki hajimete kiai o irete karada o ookiku shite motomoto (karada) ga komakakattanode*). Artinya "Kali ini, dia mulai pergi ke *gym* untuk bergabung dengan Kushida, dan bekerja keras untuk membuat tubuhnya lebih besar karena awalnya dia kurus."

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, latihan fisik yang keras mencerminkan konsep *self* atau *diri*, di mana individu mengembangkan identitas mereka sebagai calon *kakite* dan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi persyaratan atau aturan agar dapat menjadi *kakite*. Hal ini juga menunjukkan konsep *action* atau aksi yang menunjukkan dedikasi individu untuk keberhasilan kelompok mereka.

Semangat untuk mengadakan festival lagi setelah dihentikan selama dua tahun karena COVID-19 (2020-2021) menunjukkan ketahanan komunitas dan keinginan untuk melanjutkan tradisi. Soichiro Takashima dalam liputan di Mainichi Japan menyatakan "*I thought both the carriers and spectators were fired up, conveying the weight of tradition. As coronavirus case numbers are on the rise, I prayed for the festival to drive away the pandemic.*" (MainichiJapan, 2022) yang artinya "Saya pikir baik pembawa dan penonton sangat bersemangat, membawakan beratnya tradisi. Karena jumlah kasus virus *corona* meningkat, saya berdoa agar festival ini dapat mengusir pandemi tersebut"

Seorang pembuat *kazariyama* juga mengatakan 「気合いが入るといふよりか、3年ぶりにしたらめっちゃくちゃ楽しい。祭りの中の人形師の役割といふか活躍できればいいなと思います。とにかく楽しいやっています」 (MainichiJapan, 2021) (*Kiai ga hairu to iu yori ka, 3-nenburi ni shitara mechakucha tanoshii. Matsuri no naka no ningyou-shi no yakuwari to iu ka katsuyaku dekireba ii na to omoimasu. Tonikaku tanoshii ya tte ite*). Apabila diterjemahkan menjadi "Lebih dari sekedar antusias, sungguh menyenangkan melakukannya untuk pertama

kalinya dalam tiga tahun. Jadi saya pikir akan lebih bagus jika saya bisa berperan aktif sebagai pengrajin di festival. Pokoknya, saya bersenang-senang."

Semangat untuk menyambut kembali dan terus melaksanakan festival menunjukkan bahwa anggota kelompok menyadari akan pentingnya festival bagi identitas mereka dan menunjukkan rasa rindu akan tradisi yang menunjukkan *shuudan ishiki*. Dari perspektif interaksionisme simbolik, semangat ini dianggap sebagai *joint action* atau tindakan bersama, di mana anggota kelompok bekerja sama dan mendukung satu sama lain untuk menghidupkan kembali festival sebagai cara untuk menunjukkan solidaritas dan memperkuat identitas kolektif.

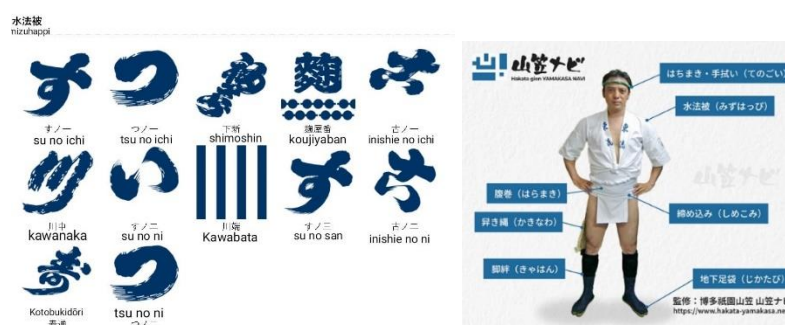
Secara keseluruhan, persiapan festival Hakata Gion Yamakasa menunjukkan tradisi, kolaborasi, dan nilai-nilai kolektif. Festival ini tak hanya menjadi perayaan budaya, namun juga menjadi ruang untuk memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat Hakata melalui ritual, diskusi, dan kerja keras anggota komunitas. Festival Hakata Gion Yamakasa menunjukkan bagaimana komunitas dapat bertahan dan beradaptasi dengan menghadapi tantangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai dasar yang menyatukan mereka sebagai sebuah masyarakat yang bersatu.

Pelaksanaan Hakata Gion Yamakasa

Sebagai identitas, masing-masing *nagare* memiliki motif *nagahappi* (pakaian formal bagi para peserta festival) dan *mizuhappi* (mantel katun tipis) yang digunakan selama 15 hari pelaksanaan festival. Dikutip dari situs resmi penyelenggara Yamakasa, pada gambar 2 dan gambar 3 menunjukkan contoh motif yang digunakan pada *nagahappi* dan simbol yang tertulis di *mizuhappi* milik Daikoku-ryu. Para peserta dari masing-masing *nagare* menggunakan motif dan simbol ini menjadi salah satu bagian dari identitas mereka. Dengan mengenakan seragam, anggota kelompok menunjukkan identitas kolektif dan mencerminkan norma kelompok dan aturan yang harus diikuti sebagai bagian dari kelompok yang merupakan penerapan dari *shuudan seikatsu*. Melalui penggunaan seragam menunjukkan bahwa mereka setuju untuk bergabung dalam kelompok dan melepaskan identitas pribadi mereka. Hal ini juga menunjukkan semangat solidaritas yang membangun ikatan dan kebanggaan kolektif di antara pemakainya yang juga menjadi pengamalan *shuudan shikou*. Seragam menjadi perwujudan simbol dari tradisi dan kebersamaan dan memperkuat rasa memiliki di antara anggota yang menurut interaksionisme simbolik merupakan bentuk *objects* atau objek. Melalui pemakaian seragam secara bersamaan juga menciptakan kesan visual yang kuat mengenai solidaritas dan kesatuan kelompok yang dalam interaksionisme simbolik merupakan tindakan bersama atau *joint action*.



Gambar 2. motif *nagahappi* Daikoku-ryu



Gambar 3. simbol *mizuhappi* Daikoku-ryu

Dikutip dari situs penyelenggara, air menjadi bagian penting dalam pelaksanaan festival Hakata Gion Yamakasa. Penyiraman air ke seluruh Kota Hakata dipercaya dapat menangkal penyakit dan menciptakan kedamaian yang merupakan praktik dari *shuudan seiktatsu* di mana melalui ritual ini memperkuat ikatan antar anggota dan mengingatkan mengenai pentingnya

tradisi dan spiritualitas dalam festival (Navi, 2022). Dalam interaksionisme simbolik, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai *action* atau tindakan yang melambangkan pembersihan dan penyucian, serta komitmen terhadap nilai-nilai budaya. Selain itu, air juga berfungsi praktis untuk memudahkan pergerakan dalam perlombaan membawa *kakiyama* karena mengurangi gesekan kaki dengan jalan sehingga memungkinkan pergerakan *kakiyama* lebih lancar. Penyiraman air juga membantu mendinginkan suhu tubuh para *kakite* ketika berlari sejauh 5 Kilometer. Melalui penyiraman air ke *kakiyama* dan para *kakite* juga menciptakan interaksi sosial yang meningkatkan semangat antar peserta yang juga merupakan bentuk dari *social interaction* atau interaksi sosial dalam interaksionisme simbolik.

Dalam pelaksanaan Hakata Gion Yamakasa terdapat larangan untuk memakan mentimun selama periode festival. Dikutip dari situs web Fukuoka Now, peserta dilarang memakan mentimun mulai dari tanggal 1 hingga 14 Juli karena potongan timun menyerupai simbol Kuil Kushida yaitu Gion-Sama (Staff, 2024). Larangan ini mencerminkan norma budaya yang harus dipatuhi oleh peserta yang mencerminkan praktik *shuudan seikatsu*. Dalam interaksionisme simbolik, mentimun menjadi objek simbolis yang melambangkan kehadiran dan penghormatan kepada dewa pelindung yang mereka percaya.

Kembalinya remaja Hakata yang sempat tinggal di luar daerah menunjukkan bagaimana pengalaman di luar daerah dapat memperkuat identitas dan keterikatan mereka terhadap kelompok asal mereka. Nishimura, seorang remaja yang selama empat tahun tinggal di Tokyo, memutuskan untuk kembali ke Hakata untuk mengikuti Yamakasa menyatakan 「5人でずっとガキの頃からやってきて、1人も欠けずにここまで来たんですね、4人がいたから自分が福岡に帰ってこれたというのがあります」 (RKB毎日放送NEWS, 2024) (*Gonin de zutto gaki no koro kara yattekite, hitori mo kakezu ni koko made kita ndesu yo ne, yonnin ga itakara jibun ga Fukuoka ni kaette ko reta to iu no wa arimasu*). Artinya "Kami berlima telah berada di sini sejak kami masih kecil, dan telah mencapai sejauh ini tanpa melewatkan seorang pun. Karena empat orang lainnya, saya kembali ke Fukuoka."

Kembalinya remaja ini menunjukkan rasa keterikatan terhadap kelompok dan tradisi yang merupakan bentuk *shuudan ishiki*. Hal yang dilakukan Nishimura ini merupakan implementasi *self* atau diri dalam interaksionisme simbolik karena mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompoknya.

Komitmen individu terhadap kelompok juga ditunjukkan melalui partisipasi seorang dokter dalam membantu sebagai staf medis selama festival. Hiroaki Kuga dari Nakasu-ryu turut membantu *nagarenya* untuk menjaga keamanan para peserta. Dia menyatakan 「休んでいる間は、後輩の先生にお願いしたり保健師の先生に負担をかけたりにしていますが、理解してもらっているのがありがたいです。」 (FBS福岡放送ニュース, 2023) (*Yasunde iru ma wa, kouhai no sensei ni onegai shi tari bokenshi no sensei ni futan o kake tari shite imasuga, rikai shite moratte irunode arigataidesu*), yang berarti "Selama saya cuti (bekerja sebagai dokter di perusahaan), saya meminta bantuan dari dokter junior dan memberikan beban kepadanya, tetapi saya sangat berterima kasih karena mereka memahaminya."

Usaha yang dilakukan oleh Hiroaki menunjukkan hubungan sosial yang erat di antara anggota kelompok dalam perwujudan keterlibatan aktif yang menjadi penerapan dari *shuudan seikatsu*. Usaha ini juga termasuk ke dalam *shuudan ishiki* di mana kesadaran individu terhadap tanggung jawabnya terhadap kelompok. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, usaha pengabdian ini dapat dianggap sebagai konsep *action* atau tindakan yang merupakan simbol dedikasi dalam menjaga kesehatan dan keselamatan kelompok selama festival. Dengan berpartisipasi, dokter tidak hanya menjalankan tugas profesional tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara anggota kelompok.

Penghormatan terhadap tokoh penting komunitas juga tercermin dalam pelaksanaan Oizen Yamakasa oleh Doi *nagare* sebelum dilaksanakannya Oi Yamakasa pada tanggal 15 Juli untuk memperingati Yasuhisa Ishimura. Miura, salah seorang anggota *nagare* tersebut mengatakan 「みんなニコニコしているから、ほんとそういうふうになって欲しいと思ったから一番よかった。(石村さんの教えとおりに)うちの町内だけは楽しまない。ここまではできている。」 (FBS福岡放送ニュース, 2023) (*Min'na nikoniko shite irukara, honto sou iu fuu ni natte hoshii to omottakara ichiban yokatta. (Ishimura-san no oshie toori) uchi no chounai dake wa tanoshimanai to. Koko made wa dekite iru*). Apabila diterjemahkan menjadi "Semua orang tersenyum, itulah yang saya ingin mereka lakukan, jadi itu bagian terbaiknya (seperti yang diajarkan Pak Ishimura kepada saya). Masyarakat lingkungan kami harus bersenang-senang. Sampai di sini sudah bisa dilakukan."

Penghormatan kepada pemimpin *nagare* yang telah meninggal sehingga diadakan upacara menunjukkan salah satu wujud dari konsep *joint action* atau tindakan bersama yang menunjukkan nilai-nilai kolektif dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh komunitas yang juga merupakan bentuk *shuudan ishiki* yang mencerminkan kesadaran akan sejarah kelompok dan penghormatan kolektif. Blumer dalam Citraningsih dan Noviandari menyatakan bahwa bagaimana seseorang berperilaku terhadap manusia lain tergantung pada pemaknaan terhadap pihak lain tersebut (Citraningsih & Noviandari, 2022).

Keterlibatan beberapa generasi dalam keluarga sebagai perwakilan aktif dari *nagarenya* menunjukkan adanya warisan budaya yang kuat dan nilai-nilai tradisi yang dijunjung tinggi. Kiichiro menyatakan 「曾祖父から4代続く山笠一家で物心ついた。」 (FBS福岡放送ニュース, 2022) (*Sousofu kara yon-dai tsudzuku yamagasa ikka de monogokoro tsuita*), yang artinya "Saya telah menjadi anggota keluarga Yamakasa selama empat generasi sejak kakek buyut saya." Ada juga Haruki Fujiwara yang ayah dan kakeknya juga merupakan perwakilan aktif Yamakasa di setiap tahunnya. Dia debut di Yamakasa pada usia 0 tahun. Haruki mengatakan 「山笠で後る自分の中の楽しみでもありますし人生中ですごく大事なものになってです。」 (KBC NEWS in Japan, 2024) (*Yamakasa de atoru jibun no naka no tanoshimi demo arimasushi jinsei-chuu de sugoku daijina mono ni nattedesu*). Apabila diterjemahkan berarti "Ini adalah kebahagiaan dalam diri saya yang terikat dengan Yamakasa, dan itu telah menjadi bagian yang sangat penting dalam hidup saya."

Yamakasa di Nakasu-ryu pada tahun 2024 dibuat oleh Mizoguchi dan Hiromine yang merupakan generasi ketiga pembuat *kazariyama* dari keluarga Nakamura yang telah berkecimpung dalam bisnis ini selama lebih dari 100 tahun. Hiromine Nakamura menyatakan 「子供のころから、溝口さんは父の弟子としてうちの仕事に携ってこられて。子供のことから考えると、2人でこうやって山笠の表と見送りを務める日が来るなんて感慨深いですし、よかったなと思います」 (RKB毎日放送NEWS, 2024) (*Kodomo no koro kara, Mizoguchi-san wa chichi no deshi to shite uchi no shigoto ni Sugaru tte ko rarete. Kodomo no koto kara kangaeru to, 2-ri de kou yatte yamagasa no hyou to miokuri o tsutomeru hi ga kuru nante kangaibukaidesushi, yokatta na to omoimasu*). Artinya "Mizoguchi telah terlibat dalam pekerjaan kami sebagai murid ayah saya sejak dia masih kecil. Ketika saya memikirkan tentang anak saya, akan tiba saatnya kami berdua akan berada di depan Yamakasa dan mengantarkan mereka pergi. Ini sangat emosional, dan saya senang hal itu terjadi."

Sikap meneruskan pengabdian keluarga menunjukkan *shuudan ishiki*, di mana setiap generasi merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan adat istiadat dan identitas kelompok. Dalam pendapat Siahaan dan Hartono, melalui interaksionisme simbolik, proses komunikasi dengan diri sendiri dilakukan untuk memahami bagian-bagian bermakna dalam diri yang kemudian dilanjutkan dengan transformasi makna sesuai dengan konteks tempat mereka berada (Siahaan & Hartono, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep *self* atau diri, di mana setiap anggota keluarga membangun identitas mereka melalui hubungan mereka dengan generasi sebelumnya dan peran mereka dalam festival. Keterlibatan seluruh keluarga atau generasi dalam festival juga menciptakan tindakan bersama atau *joint action* yang dapat memperkuat ikatan antar generasi.

Melalui elemen-elemen pelaksanaan ini menunjukkan bahwa festival Hakata Gion Yamakasa tidak hanya menjadi acara tahunan, namun juga berfungsi sebagai media untuk memupuk persatuan, identitas kolektif, dan kelangsungan tradisi lintas generasi dalam masyarakat Hakata. Elemen-elemen tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara individu dan kelompok melalui berbagai tindakan, ritual, dan simbol yang dilakukan bersama. Festival ini menjadi mekanisme yang penting untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas komunitas yang terus hidup dari generasi ke generasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Hakata Gion Yamakasa berfungsi sebagai sarana penting untuk meningkatkan identitas kolektif dan solidaritas sosial dalam komunitas, melalui berbagai kegiatan persiapan dan pelaksanaan yang merepresentasikan nilai-nilai *shuudan shugi* yaitu kerangka berpikir kelompok (*shuudan shikou*), kehidupan berkelompok (*shuudan seikatsu*), dan kesadaran berkelompok (*shuudan ishiki*) melalui tradisi, kerja sama, dan kesadaran kolektif oleh masyarakat Hakata. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Hakata Gion Yamakasa menjadi cerminan nyata dari konsep *shuudan shugi* dalam masyarakat Jepang, di mana setiap tahap persiapan dan pelaksanaan festival melibatkan kolaborasi aktif antar anggota komunitas.

Melalui *shuudan shikou*, masyarakat Hakata mencapai kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, *shuudan seikatsu* tercermin dalam pelaksanaan ritual, pemilihan seragam, dan pembagian tugas yang memperkuat rasa kebersamaan. Terakhir, *shuudan ishiki* tampak dari partisipasi aktif individu dalam mempertahankan tradisi dan memperkuat identitas komunitas.

Melalui keterpaduan orientasi kelompok, kehidupan berkelompok, dan kesadaran berkelompok, Hakata Gion Yamakasa tak hanya memperkuat identitas budaya komunitas, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial lintas generasi. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi selama festival dan peran tradisi dalam membentuk identitas kelompok di masyarakat kontemporer.

Ke depannya, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membandingkan praktik serupa di berbagai komunitas lain, baik di Jepang maupun di negara lain, guna memahami dinamika tradisi kolektif dalam menghadapi tantangan modernitas. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai dampak festival terhadap generasi muda dan bagaimana teknologi atau media dapat digunakan untuk mendukung pelestarian dan penyebaran tradisi tanpa mengurangi nilai-nilai autentiknya.

E. Referensi

- Atarian, M. R. (2023). *Representasi Ijime Pada Siswa SD Hingga SMA dalam 3 Film Jepang* [Universitas Nasional]. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/8412>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. University of California press.
- Citransih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86. <https://profesionalmudacendekia.com/index.php/sss/article/view/315/160>
- FBS福岡放送ニュース(fukuokahousou nyuusu). (2022, Juli 12) 博多人形師が3年ぶりの昇き山笠に込めた思い一番山笠「恵比須流」(*Hakata Ningyou-Shi Ga 3-Nen-Buri No Kakiyamakasa Ni Kometa Omoi Ichiban Yamagasa "Ebisunagare"*). Diperoleh dari <https://youtu.be/yxjENAz466g?si=iHwFU93jUqCvL79a>
- FBS福岡放送ニュース(Fukuokahousou Nyuusu). (2023, Juli 14) 医師も走る 博多祇園山笠に魅了された男たち15日フィナーレ「追い山笠」(*Ishi Mo Hashiru Hakatagion Yamakasa Ni Miryou Sareta Otoko-Tachi 15-Nichi Finaare "Oi Yamagasa"*). Diperoleh dari <https://youtu.be/Ss2mdxGhuEw?si=-zCHFT2GCpLkY8aE>
- FBS福岡放送ニュース(Fukuokahousou Nyuusu). (2023, Juli 17) 【厳選!】「山笠を楽しむ」 亡き“親分”の思いを継ぐ 博多祇園山笠の一番山笠[土居流] ([Gensen!] "*Yamagasa O Tanoshimu" Naki "Oyabun" No Omoi O Tsugu Hakatagion Yamakasa No Ichiban Yamagasa [Doi-Ryu]*). Diperoleh dari <https://youtu.be/VxoOWohS6bQ?si=WYvMskc8GpYLnUZU>
- Fukuoka City Official Tourist Guide. (2024). (*Finished*)*Hakata Gion Yamakasa 2024 [Kushida Shrine and throughout Fukuoka City]*. Fukuoka City Official Tourist Guide. Diperoleh 5 Maret 2025 dari <https://gofukuoka.jp/en/events/detail/4c4a3c89-0b7d-41e2-9c5c-56de2012ad4>
- Heritage, U. I. C. (2016). *Yama, Hoko, Yatai, float festivals in Japan*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/RL/yama-hoko-yatai-float-festivals-in-japan-01059>
- Japan National Tourism Organization. (2024). *Festival Hakata Gion Yamakasa 博多祇園山笠*. Japan Travel. <https://www.japan.travel/id/spot/269/>
- Japan National Tourism Organization. (2025). *Trends in the Purpose of Visit to Japan*. Japan National Tourism Organization. <https://statistics.jnto.go.jp/en/graph/#graph--changes--purpose--of--visit>
- KBC NEWS in Japan.(2024, Juli 12) 「山笠歴＝年齢」 祭りの中心へ覚悟 2024年19歳の博多祇園山笠に密着【シリタカ!】(*"Yamagasa-Reki=Nenrei" Matsuri No Chuushin E Kakugo 2024-Nen 19-Sai No Hakatagion Yamakasa Ni Mitchaku [Shiritaka!]*). Diperoleh dari <https://youtu.be/vW2xt7G8RIQ?si=DFcfer3s9gl94RNuM>
- Kunio, Y. (1943). *Nihon no matsuri*. Kobundo.
- MainichiJapan. (2021, Juni 20). *Fabulous festival floats to go on display in Fukuoka for 1st time in 2 years amid pandemic*. Diperoleh 18 November 2024 dari <https://mainichi.jp/english/articles/20210618/p2a/00m/0na/049000c>

- MainichiJapan. (2022, Juli 15). *Traditional floats paraded in Fukuoka festival for 1st time in 3 yrs.* Diperoleh 18 November 2024 dari <https://mainichi.jp/english/articles/20220714/p2a/00m/0na/034000c>
- Nakane, C. (1997). *Japanese society* (11th ed.). Charles E. Tuttle Company, Inc.
- Navi, Y. (2022). 勢い水. Yamakasa Navi. <https://www.hakata-yamakasa.net/word/kioimizu/>
- Navi, Y. (2024). お汐井取り. Yamakasa Navi. <https://www.hakata-yamakasa.net/yamakasa-seeing/recommend-guide/oshioitori/>
- Newsdig.TBS. (2024, Juni 1). 開幕まで1か月博多祇園山笠振興会が総会を開催 (*Kaimaku made ikagetsu Hakatagion Yamakasa shinkou-kai ga soukai o kaisai*). Diperoleh 18 November 2024 dari <https://newsdig.tbs.co.jp/articles/-/1205597?display=1>
- Porcu, E. (2020). Gion Matsuri in Kyoto: A Multilayered Religious Phenomenon. *Journal of Religion in Japan*, 9(1-3), 37-77. <https://doi.org/10.1163/22118349-00901006>
- Prabowo, R. M., & Tjandra, S. N. (2014). Fenomena Muenshakai sebagai Akibat Pola Hidup Individualisme Serta Dampaknya terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi di Jepang. *Lingua Cultura*, 8(2), 116-122. <https://doi.org/10.21512/lc.v8i2.451>
- Rabby, I. C. (2020). *Shuudan Shugi Pada Manga Haikyuu Karya Haruichi Furudate* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/57730/>
- RKB毎日放送(Mainichi housou) News. (2024, Juli 8) 「思い描いていた未来が本当に来た」兄弟のように暮らしてきた博多人形師の2人初めて競う「飾り山笠」制作 (Omoiegaite Ita Mirai ga Hontouni Kita Kyoudai no Youni Kurashite Kita Hakata Ningyou-Shi No 2-Ri Hajimete Kisou "Kazari Yamagasa" Seisaku). Diperoleh dari <https://youtu.be/YV9ri15dh3s?si=qYUFmqwvKanEWiwm>
- RKB毎日放送(Mainichi housou) News. (2024, Juli 19) 博多祇園山笠若手離れ懸念の中、同級生5人が同時に赤手拭に～小学生の時の夢が実現～(Hakatagion'yamakasa Wakate Hanare Kenen no Naka, Doukyuusei 5-Ri Ga Doujini Akatenugui Ni ~ Shougakusei no Toki no Yume ga Jitsugen ~). Diperoleh dari https://youtu.be/P_an2ZRgVy0?si=G5F8gN1L5XAdc5HS
- Rus'an, H. S. (2018). *Tindakan Penyimpangan Sosial dari Konsep Shuudan Shugi yang Tercermin pada Film Shinjuku Swan Karya Sutradara Sion Sono* [Universitas Brawijaya]. [https://repository.ub.ac.id/id/eprint/166863/1/Rus'an Halim Satria.pdf](https://repository.ub.ac.id/id/eprint/166863/1/Rus'an%20Halim%20Satria.pdf)
- Shimizu, T. (2023). 博多祇園山笠に関する著作について. スポーツ科学研究, 7, 35-45. <https://doi.org/032771504>
- Siahaan, F. M., & Hartono, A. (2022). Personal Social Responsibility (Psr) Model Miha Dan Kaitannya Dengan Teori Interaksi Simbolik (Studi Kasus Rumah Belajar Pelangi Nusantara Rawamangun). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 1029-1038. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v1i9.1443>
- Staff, F. N. (2024). *Hakata Gion Yamakasa Guide 2024*. Fukuoka Now. <https://www.fukuoka-now.com/en/yamakasa/>
- Wandira, R. A. (2015). *Konsep Shuudan Shugi pada Film Crows Zero Karya Sutradara Takashi Miike*. Brawijaya University.
- Wiyatasari, R. (2018). Perayaan Obon (Obon-Matsuri) di Jepang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.62-70>
- Yamakasa-navi. 長法被・水法被&締め込み姿 (*Naga Happi Mizu Happi & Shime-komi Sugata*). Diperoleh 24 Oktober 2024 dari <https://www.hakata-yamakasa.net/knowledge/trivia/traditionalstyle/>
- Yamakasa-navi. 流の紹介・山小屋マップ(*Nagare no Shoukai Yamagoya Mappu*). Diperoleh 18 November 2024 dari <https://www.hakata-yamakasa.net/yamakasamap/category/daikoku-nagare/>